

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bekerja menjadi kewajiban bagi manusia ketika ingin melanjutkan dan mengembangkan kehidupannya. Untuk memudahkan dalam mencari pekerjaan, manusia tentunya akan memilih bidang tertentu yang akan ditekuni atau memilih profesi yang diminati. Profesi adalah bagian dari pekerjaan, tetapi tidak semua pekerjaan dapat disebut sebagai profesi. Menurut De Jorge dalam Saondi dan Suherman, menyatakan profesi adalah sebuah pekerjaan yang mengandalkan keahlian yang dimiliki dan dilakukan sebagai penghasilan nafkah hidup (2001 : 94).

Menurut Sanusi dalam Saud yang menyebutkan bahwa ada kaitan antara profesi, profesional, profesionalisme, dan profesionalisasi (2010 : 6). Dinyatakan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya, yang artinya sebuah profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian diperoleh dari apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan sebelum maupun setelah menjalani pekerjaan tersebut.

Untuk mencapai sebuah profesi seseorang harus berusaha memenuhi beberapa hal seperti menambah wawasan dan pengetahuan serta mengasah kecakapan dalam bidang profesi yang ingin didalaminya. Selain itu, terdapat empat kriteria agar pekerjaan seseorang dapat disebut sebagai profesi menurut Lakshamana Roa dalam Assegaf yaitu Kebebasan dalam pekerjaan, panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan itu, keahlian, serta tanggung jawab yang terikat pada kode etik (1985 : 19).

Wartawan adalah salah satu pekerjaan yang memenuhi kriteria sehingga dapat disebut sebagai profesi. Profesionalisme dari profesi wartawan adalah

sikap yang berimbang pada semua sisi dan memiliki keberanian dalam menyampaikan informasinya secara jujur kepada public yang berdasarkan pada kode etik jurnalistik yang menjadi amanatnya. Bill Kovach dan Tom Rosentiel dalam *The Elements of Journalism* menyatakan tentang salah satu standar yang harus dipenuhi agar wartawan bisa tetap profesional adalah dalam pelaksanaan kewajiban mencari kebenaran, jurnalis harus menjaga independensi dari objek liputannya (Kovach dan Rosentiel, 2003 : 6).

Wartawan profesional akan selalu berusaha menyampaikan informasi sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan. Tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan agar informasi yang diterima masyarakat bukanlah informasi yang salah. Profesi wartawan membutuhkan latar belakang pribadi yang kuat dan profesionalisme yang tinggi, sehingga dapat menjadikan kode etik jurnalistik sebagai pijakan dari tugas kewartawanannya (Yunus, 2010 : 38). Karena wartawan juga memiliki aturan dalam profesinya seperti dinyatakan oleh Leonard dan Taylor bahwa wartawan memiliki beberapa etika jurnalistik yang harus diperhatikan diantaranya : jujur, objektif, tidak menerima suap, tidak menyiarkan berita sensasional, tidak melanggar privasi dan tidak melakukan propaganda.

Salah satu film yang mengandung mengenai profesi yang menarik perhatian peneliti, tepatnya profesi wartawan adalah film dokumenter 'A Taxi Driver'. Film menurut Susanto adalah sebagai media komunikasi yang tersusun dari suatu kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara (1982 : 60). Film merupakan sebuah karya dari dokumen sosial dan budaya yang membantu untuk mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat sekalipun tidak dimaksudkan untuk hal itu. Film juga dapat digunakan sebagai media untuk mengenang kisah kisah bersejarah agar tetap diingat oleh masyarakat.

Film 'A Taxi Driver' didasarkan pada kisah nyata perjalanan wartawan asal Jerman yang penasaran melihat banyaknya isu politik tidak lazim yang terjadi di Korea Selatan namun tidak ada pemberitaan media yang secara

spesifik memberitakan bagaimana kondisi yang sebenarnya terjadi. Film yang disutradarai oleh Jang Hoon dan dirilis pada 2 Agustus 2017 di Korea Selatan. Film ini menceritakan tentang perjuangan seorang wartawan mengungkap kebenaran yang terjadi di kota Gwang-ju ke seluruh dunia, dimana sang wartawan dibantu oleh seorang supir taksi yang setia menemaninya menghadapi semua tantangan hingga berhasil membawa rekaman berita dan menayangkannya. Pada film dokumenter 'A Taxi Driver' ini ditampilkan betapa berbahayanya tanggungjawab seorang wartawan untuk melaporkan berita sesuai dengan fakta, banyak rintangan yang dilalui bahkan sampai membahayakan diri sendiri hingga suatu berita dapat ditayangkan untuk konsumsi publik. Sejak perilisannya, film dokumenter 'A Taxi Driver' ini berhasil mendapat banyak sekali penghargaan.

Tokoh Jürgen Hinzpeter sebagai tokoh yang memerankan wartawan diceritakan sebagai seorang wartawan yang benar-benar berjasa dalam mengubah keadaan yang terjadi di kota Gwang-ju bahkan Korea Selatan. Rakyat Gwang-ju benar-benar bergantung pada rekaman yang dibawa Peter agar berita Gwang-ju tersampaikan ke seluruh negeri. Pers lokal di kota Gwang-ju sama sekali tidak diperbolehkan. Wartawan lokal berusaha menulis berita yang sebenarnya namun prajurit militer membantai mereka agar tidak satupun informasi keliuar dari Gwang-ju. Koran lokal Gwang-ju disensor seluruh halaman bahkan stasiun Televisi dibakar oleh militer untuk menutupi segala pembantaian keji yang telah dilakukan. Wartawan asing yang datang kala itu memberikan sedikit harapan pada masyarakat Gwang-ju untuk menjadi penolong mereka. Sampai akhirnya Peter bersama sang supir taksi berhasil keluar dari bahaya dan menayangkan berita Gwang-ju yang sebenarnya.

Hal yang menjadi pertimbangan untuk meneliti film dokumenter ini adalah representasi sosok wartawan yang dengan tulus berjuang demi membantu masyarakat Gwang-ju terlepas dari pembantaian yang terjadi. Representasi menurut Parmentier adalah aktivitas atau hubungan dimana

dalam satu hal mewakili hal lain yang sampai pada suatu level tertentu, untuk tujuan tertentu dan yang kedua oleh subjek atau interpretasi pikiran (dalam Ludlow, 2001 : 39). Representasi juga disebut sebagai proses sosial untuk mewakilkan sesuatu ataupun hasil dari proses mewakilkan sesuatu tersebut (O'Sullivan et al, 1994 : 265).

Representasi sosok wartawan yang bekerja dengan segenap tanggungjawab meliputi kejadian berbahaya yang pada akhirnya menyelamatkan banyak nyawa. Dibantu sosok supir taksi dan seluruh masyarakat Gwang-ju yang memberikan harapan penuh pada sang wartawan agar melaporkan berita yang sebenarnya, agar dunia tau penderitaan masyarakat Gwang-ju yang dibunuh siapapun tanpa pandang bulu orang-orang yang tidak bersalah.

Peneliti tertarik pada profesi wartawan yang diceritakan saling membantu mengungkap fakta kondisi yang benar-benar terjadi. Mengungkap bahwa pemerintah sengaja menyebarkan berita palsu dan membredel surat kabar lokal. Pemerintahan adalah salah satu faktor yang memberikan resiko terhadap profesi wartawan. Film 'A Taxi Driver' menunjukkan bahwa resiko profesi wartawan dalam menjalankan tugasnya sama sekali tidak mudah bahkan hingga bertaruh nyawa. Bukan hanya pada peristiwa Gwang-Ju, hingga saat ini masih banyak sosok – sosok wartawan yang mendapatkan resiko dalam melakukan pekerjaan.

Terkait resiko yang diterima wartawan dalam menjalankan profesinya, yang digambarkan dalam film ini adalah resiko yang sampai hari ini masih sering terjadi yakni kekerasan kepada wartawan. Seperti dikutip dari situs berita news detik.com, tentang kenaikan kasus kekerasan terhadap wartawan sepanjang tahun 2020 sebanyak 84 kasus yang menjadi catatan kasus kekerasan tertinggi selama 10 tahun. Dinyatakan oleh ketua umum Aliansi Jurnalis Independen Abdul Manan dalam konferensi pers yang digelar secara daring bahwa “ Demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh masyarakat sipil termasuk buruh dan mahasiswa pada periode awal Oktober. Karena

demonstrasinya masif tentu saja wartawan meliput peristiwa itu, kekerasanpun terjadi mulai dari intimidasi untuk tidak meliput sampai pemukulan dan juga perusakan alat video, foto. Tentu saja peristiwa seperti itu data AJI ini mencatat pelaku kekerasan pada wartawan adalah polisi. Karena polisilah yang melakukan pengamanan omnibus law”

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana sebuah film dapat merepresentasikan sebuah realitas dibangun untuk membangun paradigma atau pandangan tertentu. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika untuk membedah tanda-tanda dalam film yang mengandung makna. Dengan menggunakan pendekatan model Roland Barthes dengan fokus penelitian tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**REPRESENTASI PROFESI WARTAWAN DALAM FILM (Analisis Semiotika Mengenal Profesi Wartawan Dalam Film Dokumenter ‘A Taxi Driver’)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dituliskan rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana representasi profesi wartawan dalam film ‘A Taxi Driver’ ”

1.3 Tujuan Dan Manfaat

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana representasi wartawan dalam film dokumenter ‘A Taxi Driver’.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1.3.2.1. Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dalam mengembangkan sebuah ilmu khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi.

2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai analisis semiotika terlebih mengenai tanda-tanda yang mengandung makna representasi profesi wartawan

1.3.2.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang analisis semiotika khususnya dalam film, serta menambah wawasan mengenai profesi wartawan.

2. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan dan peningkatan pembelajaran di Universitas Amikom Yogyakarta.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai analisis semiotika dalam film. Dapat juga memberikan gambaran umum penelitian maupun motivasi bagi para pembaca.